



TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PEMBELIAN OBAT KERAS TANPA RESEP DOKTER DI APOTEK R&F DELI SERDANG

Chandra Siahaan

Institut Kesehatan Helvetia

chandrasiahaan64@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 Agustus 2023

Disetujui : 18 Agustus 2023

Dipublikasikan : 21 September 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Swamedikasi,
Tingkat
Pengetahuan,
Apotek, Obat

Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pembelian obat keras tanpa resep dokter di Apotek R&F Deli Serdang. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini diarahkan untuk menguraikan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan pembelian obat tanpa resep dokter di Apotek R&F. Dalam hal pengetahuan masyarakat diketahui masyarakat yang membeli obat keras di Apotek tersebut memiliki pengetahuan Baik yaitu sebanyak 76 responden (84,44 persen). Diharapkan kepada pihak terkait untuk memberikan penyuluhan tentang golongan-golongan obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi dan bahaya penggunaan obat tanpa resep dokter.

ABSTRACT

Keywords :
Self-medication,
Knowledge level,
Pharmacy,
Medicine

The number of people who do self-medication is due to information about the advertisement of over-the-counter drugs and limited over-the-counter drugs. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge about purchasing hard drugs without a doctor's prescription at the R&F Pharmacy in Deli Serdang. The research used is a survey research method which is analytical in nature with a cross sectional approach. In this study, it is directed to describe the level of public knowledge of the act of purchasing drugs without a doctor's prescription at the R&F Pharmacy. In terms of public knowledge, it is known that people who buy hard drugs at the pharmacy have good knowledge, namely 76 respondents (84.44 percent). It is hoped that related parties will provide counseling on the groups of drugs that can be used for self-medication and the dangers of using drugs without a doctor's prescription.

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 menyatakan bahwa, kesehatan merupakan Hak Asasi Manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Setiap kegiatan dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia, serta peningkatan ketahanan dan daya asing bangsa bagi pembangunan nasional (UU No. 36 Tahun 2009).

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya pada mulanya berupa upaya penyembuhan penyakit, kemudian secara berangsur angsur berkembang ke arah keterpaduan upaya kesehatan untuk seluruh masyarakat dengan

mengikutsertakan masyarakat secara luas yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang bersifat menyeluruh terpadu dan berkesinambungan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah di bidang kesehatan adalah mengupayakan pemerataan pelayanan kesehatan yang mencakup pemerataan penyaluran obat dan perbekalan farmasi (UU No. 36 Tahun 2009).

Salah satu pelayanan kesehatan yang menyalurkan obat dan perbekalan farmasi adalah apotek. Sebagai alat distribusi perbekalan farmasi, apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Permen Kesehatan No. 73/MENKES/SK/XII/2016).

Apotek berkewajiban untuk menyediakan dan menyalurkan obat dan perbekalan farmasi lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat dan harus dapat mendukung serta membantu terlaksananya usaha Pemerintah untuk menyediakan obat-obat secara merata dengan harga yang dapat terjangkau oleh masyarakat. Selain menyalurkan obat, apotek juga memberikan informasi obat kepada masyarakat dan tenaga kesehatan lainnya (Permen Kesehatan No. 73/MENKES/SK/XII/2016).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 tahun 2009 menyatakan bahwa Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Peraturan Pemerintah RI No. 51 tahun 2009).

Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas (Kusuma, 2019). Obat-obatan yang dijual di pasaran memudahkan seseorang melakukan swamedikasi terhadap keluhan penyakitnya, karena relatif lebih cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter (Melviana & Rohama, 2022). Namun, untuk melakukan swamedikasi diperlukan informasi yang benar agar dapat dicapai mutu swamedikasi yang baik, yaitu tersedianya obat yang cukup dengan informasi yang memadai akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Izzatin, 2015).

Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat dan kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan (Izzatin, 2015).

Menurut WHO, di banyak Negara menunjukkan angka sampai 80% penyakit di coba untuk di obati sendiri oleh penderita dan data survey kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2001 di Indonesia menunjukkan bahwa 87,88% penduduk yang melakukan pengobatan sendiri. Penduduk di perkotaan lebih banyak menggunakan obat yaitu 85,04% sedangkan penduduk pedesaan 83,02% (Depkes RI, 2007).

Sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi rumah tangga di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di NTT (17,2%). Terdapat 81,9% rumah tangga menyimpan obat keras dan antibiotika yang di peroleh tanpa resep. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan pengobatan obat yang tidak rasional (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Menurut temuan studi Fernandez (2013), diamati bahwa total 108 orang menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan antibiotik tanpa mendapatkan resep dari profesional medis. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat

pengetahuan pasien mengenai praktik ini masih relatif rendah. Amoksisilin adalah antibiotik yang paling sering diperoleh tanpa resep di lingkungan non-medis. Kondisi yang paling sering terjadi di mana sebagian besar orang memberikan antibiotik secara mandiri adalah manifestasi dari gejala influenza. Pasien dapat memilih untuk menggunakan antibiotik tanpa resep karena adanya keyakinan akan kemanjuran penggunaan antibiotik sebelumnya. Keyakinan ini berasal dari hasil positif yang terlihat ketika menggunakan antibiotik untuk penyakit yang sama, yang membuat individu mengantisipasi hasil yang sebanding pada kasus berikutnya.

Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Rokhmah (2017), sebanyak 132 apotek terlihat menawarkan pemberian amlodipine tanpa memerlukan resep dokter. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 127 apotek teridentifikasi memberikan allopurinol tanpa memerlukan resep. Sebagian besar apoteker, yaitu lebih dari 85 persen, berpendapat bahwa obat-obatan tertentu yang ampuh yang digunakan untuk penyakit kronis, seperti glibenklamid, metformin, amlodipin, kaptopril, allopurinol, dan simvastatin, dapat diberikan tanpa resep dokter. Persepsi ini terutama didasarkan pada premis bahwa pasien sudah mengenal dan terbiasa menggunakan obat-obatan ini. Namun demikian, sebagian besar apoteker (khususnya, 79,2 persen) telah menganggap antibiotik sebagai zat farmasi yang memerlukan resep untuk dispensasi. Survei ini menunjukkan bahwa apoteker belum sepenuhnya mematuhi persyaratan yang relevan.

Berdasarkan uraian diatas dan dikarenakan tingginya permintaan obat- obatan yang tergolong obat keras yang ditujukan sebagai pengobatan swamedikasi ataupun mengkonsumsi obat-obatan yang pernah dikonsumsi warga sebelumnya di apotek R&F, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek R&F Deli Serdang terhadap pembelian obat keras tanpa resep dokter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pembelian obat keras tanpa resep dokter di Apotek R&F Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini diarahkan untuk menguraikan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan pembelian obat tanpa resep dokter di Apotek R&F (Notoatmojo, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang membeli obat keras tanpa resep dokter di Apotek R&F Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian diambil dari tanggal 15 Juli 2020 sampai dengan tanggal 15 September 2020 rata-rata pasien yang berobat di Apotek R&F dengan membeli obat keras tanpa resep dokter sejumlah 360 pasien. Jadi populasi pada penelitian ini sejumlah 360 populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi dengan menggunakan penentuan sampel. Sampel ≤ 100 diambil semua. Sampel ≥ 100 dapat diambil 10 – 15% atau 15 – 25%. Penentuan sampel pada penelitian ini diambil 25% dari jumlah populasi. Sehingga didapatkan sampel penelitian sejumlah 90 sampel (Arikunto, 2006).

Analisis data dilakukan dengan melihat jumlah responden dan jumlah dari setiap jawaban yang benar. permasalahan yang dinyatakan seperti “Benar-Salah”. Penelitian diberikan dengan skor (1) untuk pilihan jawaban “Benar” dan skor (0) untuk pilihan

jawaban yang “Salah”. Nilai tertinggi tiap satu pertanyaan adalah 1, jumlah pertanyaan 10, maka nilai tertinggi setiap dari seluruh pertanyaan adalah 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur di Apotek R&F

Umur (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-27	29	32,22
28-38	19	21,11
39-49	26	28,89
50-60	16	17,78
Jumlah	90	100

Dari Tabel 1 diketahui bahwa responden berumur 17-27 tahun lebih dominan melakukan pembelian obat tanpa resep dokter sebanyak 32,22% diikuti usia 39-49 tahun sebanyak 28,89%, diikuti usia 28-38 tahun sebanyak 21,11% dan usia 50-60 tahun sebanyak 17,78%.

Tabel 2 Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Apotek R&F

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dasar (SD-SMP)	43	47,78
Menengah (SMA Sederajat)	45	50
Pendidikan Tinggi (D3/S1/S2)	2	2,22
Jumlah	90	100

Dari Tabel 2 diketahui bahwa responden dengan pendidikan SMA sederajat lebih dominan melakukan pembelian obat tanpa resep dokter sebanyak 50% diikuti dengan pendidikan dasar sebanyak 47,78% dan dengan pendidikan tinggi sebanyak 2,22%.

Tabel 4.3 Gambaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Apotek R&F

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
PNS	3	3,33
Swasta/lain-lain	55	61,11
Ibu rumah tangga	32	35,56
Jumlah	90	100

Dari Tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pekerjaan Swasta/lain- lain lebih dominan melakukan pembelian obat tanpa resep dokter sebanyak 61,11% diikuti dengan Ibu rumah tangga sebanyak 35,56% dan dengan pekerjaan PNS sebanyak 3,33%.

Karakteristik Masyarakat Terhadap Pembelian Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek R&F

Karakteristik responden yang berjumlah 90 orang yang diperoleh dari hasil survei meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan yang diperoleh dari hasil kuesioner responden di Apotek R&F Deli Serdang.

Dari tabel 1 dapat dilihat distribusi kelompok umur responden sebanyak 90 responden dengan rentang usia 17-60 tahun, dimana responden terbanyak berada pada rentang umur 17-27 tahun yaitu 29 responden (32,22%) hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut masyarakat masih aktif dalam mencari jenis obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita, ditambah dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media internet yang banyak menyajikan jenis-jenis obat yang diperdagangkan secara *online*.

Dari distribusi kelompok pendidikan responden yang terbanyak ada di tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 45 responden (50%), hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bahaya pemakaian obat keras dan juga bahaya penyalahgunaan obat jika dipakai dalam jangka panjang. Dari distribusi kelompok pekerjaan yang terbanyak ada ditingkat swasta/lain-lain sebanyak 55 responden (61,11%), hal ini disebabkan karena wilayah karya wisata desa kedai durian kecamatan deli tua kabupaten deli serdang merupakan wilayah pinggiran kota, sehingga mata pencaharian warga lebih banyak sebagai wiraswasta.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pembelian Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek R&F

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan masyarakat terhadap pembelian obat keras tanpa resep dokter di Apotek R&F jalan Karya Wisata Desa Kedai Durian Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang didapati bahwa dari 90 responden mayoritas berpengetahuan Baik. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan presepsi terhadap objek.

Dari hasil penelitian pengetahuan responden memiliki sikap Baik yaitu 76 responden (84,44%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, pekerjaan Mayoritas responden berumur 17-60 sebanyak 90 responden (100%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir sehingga melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua (13).

Mayoritas responden berpengetahuan Baik dimana dipengaruhi oleh pendidikan mayoritas masyarakat tersebut berpendidikan (SMA) yang paling banyak yakni 45 responden (50%), karena pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran karakteristik masyarakat yang melakukan pembelian obat keras berdasarkan umur yaitu terbanyak pada umur 17-27 tahun sebanyak 29 responden (32,22%), berdasarkan pendidikan yaitu pada pendidikan menengah sebanyak 45 responden (45%), dan berdasarkan pekerjaan yaitu pada Swasta/lain-lain sebanyak 55 responden (61,11%). Dalam hal pengetahuan masyarakat

diketahui masyarakat yang membeli obat keras di Apotek tersebut memiliki pengetahuan Baik yaitu sebanyak 76 responden (84,44%). Diharapkan kepada pihak terkait untuk memberikan penyuluhan tentang golongan-golongan obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi dan bahaya penggunaan obat tanpa resep dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. Pedoman penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas. : Jakarta: Direktorat Bina Farmasi komunitas dan Klinik Dirjen Bina kefarmasian dan alat kesehatan RI; 2007
- Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan No : 919/ Menkes/per/x/1993 Tentang Obat Wajib Apotik No1. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 1993
- Depkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 73/MENKES/SK/XII/2016, Tentang Standard Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2016
- Depkes RI. Peraturan Pemerintah RI No. 51 tahun 2009, Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2009
- Depkes RI. Undang-Undang No.36 tahun 2009, Tentang kesehatan. Jakarta: Departemen kesehatan RI; 2009
- Fernandez, B. A. M. (2014). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat–NTT. *Calyptra*, 2(2), 1-17.
- Izzatin, N., (2015). ‘Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker di beberapa Apotik Wilayah Surabaya Selatan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Universitas Surabaya, Fakultas Farmasi, Surabaya*.
- Kusuma, D. P. I. (2019). Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat di desa sinduharjo kabupaten sleman.
- Melviani, M., & Rohama, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pengelolaan Obat atau Obat Tradisional untuk Pengobatan Sendiri di Masa Pandemi: Affecting Factors in the Management of Drug or Traditional Medicines for Self-Medication in Pandemic Times. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 199-204.
- Notoatmojo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riset Kesehatan dasar. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, R. F. F., Fatmawati, R. F., Munawaroh, N., & Pramesti, Y. A. (2017). Penyerahan obat keras tanpa resep di apotek. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(3), 115-124.
- Supardi, S. dan Surahman. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media